

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan di hampir semua aspek kehidupan manusia. Selain manfaat bagi kehidupan manusia di satu sisi, perubahan tersebut juga telah membawa manusia ke dalam persaingan global yang semakin ketat. Selanjutnya agar mampu berperan dalam persaingan global, maka sebagai bangsa, kita perlu terus mengembangkan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan keniscayaan yang harus dilakukan secara terencana, terarah, intensif, efektif dan efisien dalam proses pembangunan.<sup>1</sup>

Berbicara tentang peningkatan kualitas sumber daya manusia, bayangan dalam pikiran penulis tidak akan terlepas dari namanya pendidikan. Pendidikan menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena pendidikan disini berperan sebagai upaya memanusiakan manusia, dengan mengembangkan kemampuan atau potensi individu sehingga bisa hidup optimal baik sebagai pribadi maupun sebagai bagian dari anggota masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidup. Pendidikan juga sebagai proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang hayat.<sup>2</sup> Selain itu, pendidikan juga dapat mengangkat derajat manusia baik di dunia maupun diakhirat dengan ilmu-ilmu yang dimilikinya, seperti sabda Rasulullah SAW yang berbunyi:

الْعُلَمَاءُ وَرِثَةُ الْأَنْبِيَاءِ (رواه ابو داود والترمذي وابن حبان)

---

<sup>1</sup> A. Qodri Azizy, dalam Pengantar Buku yang Berjudul : *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa, Visi, Misi, dan Aksi*, Karangan Abdul Rachman Saleh, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, hlm. IX.

<sup>2</sup> Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Sinar Baru Algensindo Offset, Bandung, 2008, hlm. 2.

Artinya: “Orang-orang yang berilmu adalah ahli waris para Nabi”. (HR. Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban).<sup>3</sup>

Pendidikan merupakan suatu kegiatan universal dalam kehidupan manusia, sehingga dapat dijumpai pada setiap tempat dan setiap saat. Perbuatan pendidikan ditunjukkan kepada manusia yang pada saat dilahirkan memiliki kelemahan- kelemahan dan kelebihan- kelebihan. Dengan mengembangkan kelebihan atau potensi positifnya, manusia akhirnya diharapkan dapat menentukan jati dirinya dan menjadikan dirinya sebagai manusia dewasa yang sempurna dan berguna bagi kehidupan diri dan masyarakat.<sup>4</sup>

Manusia perlu dibantu agar ia berhasil menjadi manusia. Seseorang dapat dikatakan menjadi manusia apabila memiliki nilai (sifat) kemanusiaan. Itu menunjukkan bahwa tidaklah mudah menjadi manusia, karena itulah sejak dulu banyak manusia gagal menjadi manusia. Untuk itu, perlu adanya pendidikan, karena tujuan pendidikan adalah memanusiaikan manusia. Hal ini menunjukkan urgennya pendidikan dalam kehidupan manusia.<sup>5</sup> Pendidikan dipandang sebagai perbuatan yang fundamental artinya perbuatan yang seolah-olah menyentuh akar kehidupan hidup manusia, sehingga dapat mengubah, menentukan serta membentuk tatanan kehidupan manusia.

Persoalan pendidikan memang masalah yang sangat penting dan aktual sepanjang masa, karena hanya dengan pendidikan manusia akan memperoleh pengetahuan dan ketrampilan dalam kapabilitas mengelola alam yang dikaruniai Allah kepada makhluk-Nya, terlebih adalah pendidikan Islam. Manusia diutus Allah untuk menjadi khalifah di bumi yang akan mengurus alam raya ini dengan sikap bijaksana dan kasih sayang, sehingga terciptalah kehidupan yang damai dan sejahtera, inilah yang menjadi tujuan dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam berarti sistem pendidikan yang

---

<sup>3</sup> Imam Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Juz 1*, Darul Haya', Beirut, tt, hlm.6

<sup>4</sup> Retno Sriningsih Satmoko, *Landasan Kependidikan: Pengantar Ke Arah Ilmu Pendidikan Pancasila*, CV. IKIP Semarang Press, Semarang, 2000, hlm. 50.

<sup>5</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 33.

dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Dengan arti pendidikan Islam ini mencakup aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.<sup>6</sup> Seperti firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi:

.....يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾ (المجادلة: ١١)

Artinya: “.....niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Mujadilah:11).

Dalam ayat tersebut, terdapat rumusan tujuan pendidikan agama Islam, yaitu segala aktivitas pendidikan Islam diarahkan hanya satu titik fokus, atau satu pusat tujuan, yakni membentuk dan memperkembangkan manusia beriman, bertaqwa, berilmu, bekerja, dan berakhlaq mulia disepanjang hayatnya menurut tuntunan Islam.<sup>7</sup>

Untuk mewujudkan cita-cita pendidikan tersebut, pendidikan nasional harus terus dibangun, terlebih pada pendidikan agama (Pendidikan Agama Islam) dari berbagai komponen penduduknya guna memberikan solusi atas krisis multidimensi khususnya moral yang sedang dihadapi bangsa Indonesia. Satu hal yang tidak boleh ditinggalkan dalam pembangunan pendidikan adalah pembangunan komponen pendidikan, khususnya pada aspek sumber daya manusia (pendidik atau guru) sebagai salah satu komponen yang amat penting, khususnya bagi pengembangan potensi peserta didik pada suatu proses pembelajaran (khususnya pembelajaran Madrasah Diniyah).<sup>8</sup>

<sup>6</sup> H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2003, hlm. 7-8.

<sup>7</sup> Widodo Supriyono, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, hlm. 42.

<sup>8</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 31.

Keberadaan Madrasah Diniyah (Madin) dirasa sangat penting dalam menanamkan sikap religius kepada anak untuk diterapkan dalam kehidupan manusia. Dalam rangka untuk meningkatkan kualitas Madrasah Diniyah, perlu adanya upaya dari pemerintah dalam memberikan fasilitas sebagai penunjang dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di Madrasah Diniyah. Maka dari itu, di bawah naungan Kantor Kepala Kementrian Agama Republik Indonesia membentuk sebuah wadah atau forum yang disebut Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT).

Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT) adalah sebagai wadah koordinasi, konsultasi, dan interaksi antar anggota guru Madrasah Diniyah yang termasuk dalam anggotanya. Dalam struktur organisasinya Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT) bersifat linier, artinya struktur organisasinya dimulai dari pusat yaitu DPP-FKDT (Dewan Pengurus Pusat- Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah) yang berkedudukan di Ibukota Negara Republik Indonesia, selanjutnya ditingkat wilayah yaitu DPW-FKDT (Dewan Pengurus Wilayah - Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah) ini berkedudukan di tingkat masing-masing provinsi, dilanjutkan ditingkat kabupaten yang disebut DPC-FKDT (Dewan Pengurus Cabang- Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah) yang berkedudukan di masing-masing Kabupaten, dan yang terakhir adalah DPAC-FKDT (Dewan Pengurus Anak Cabang- Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah) yang berkedudukan di masing-masing kecamatan.

Di Kecamatan Bae sendiri disebut dengan DPAC-FKDT kontingen Kecamatan Bae, yang mana anggota dari DPAC-FKDT atau anggota dari Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT) adalah seluruh guru Madrasah Diniyah di Kecamatan Bae yang berjumlah kurang lebih 197 guru dari 14 Madrasah Diniyah. Fungsi dari Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT) di Kecamatan Bae ini adalah sebagai wadah koordinasi atau sarana komunikasi antar guru Madrasah Diniyah agar dalam satu region wilayah kecamatan memiliki keseragaman dalam program pendidikan.

Dari keinginan untuk seragam ini perlu adanya komunikasi dan kesepakatan yang akan disepakati bersama, misalnya dalam hal kurikulum, pelaksanaan imtihan, pelaksanaan PORSADIN (Pekan Olah Raga dan Seni Madrasah Diniyah), pelatihan, diskusi dan kegiatan-kegiatan yang lainnya. Berangkat dari sini, kemudian guru dituntut untuk bisa meningkatkan kompetensi sosialnya agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan bersama.

Tugas guru tidak hanya sebatas mengajar saja tetapi lebih dari itu, guru harus bisa bergaul, bersosialisasi dengan guru lainnya, terlebih guru antar madrasah Diniyah yang notabnya adalah anggota dari Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT) di Kecamatan Bae Kabupaten Kudus. Dengan adanya kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT) Kecamatan Bae seperti rapat Triwulan, diskusi kemajuan Madrasah Diniyah, dan lain-lain, para guru akan sering bertemu sehingga ini dapat mempererat tali silaturahmi antar guru Madrasah Diniyah, saling bertukar pendapat, juga guru dituntut untuk bisa mengkomunikasikan kembali hasil dari Forum atau diskusi kepada guru, siswa, dan orang tua selaku bagian dari masyarakat. Sehingga dengan aktivitas ini dapat meningkatkan kompetensi sosial guru Madrasah Diniyah.<sup>9</sup>

Kompetensi sosial yaitu kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi secara lisan dan tulisan, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali, dan mampu bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar. Jadi, kompetensi sosial yang diharapkan disini adalah guru mampu menjadi *central information* atau pembawa informasi yang nantinya akan disampaikan kepada peserta didik, sesama pendidik baik di lingkungan Madrasah Diniyahnya sendiri maupun di lingkungan Madrasah Diniyah lainnya.<sup>10</sup>

Selain disebut sebagai kompetensi sosial juga disebut kompetensi komunikasi, karena yang dimaksud dengan komunikasi adalah sebuah proses

---

<sup>9</sup> Syufa'at, Ketua Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT) Kecamatan Bae Kabupaten Kudus, *Wawancara Pribadi*, 16 Januari 2016.

<sup>10</sup> Syarifah Rahmah, *Guru Profesional*, Kaukaba Dipantara, Yogyakarta, 2014, hlm. 36.

penyampaian atau penerima pesan dari satu orang kepada orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung, secara tertulis, lisan, maupun bahasa non verbal atau isyarat. Ketrampilan dalam berkomunikasi menjadi penting, mengingat keseharian guru adalah berinteraksi dengan anak didik, rekan sesama guru, kepala sekolah, komite sekolah, dan masyarakat. Jika guru tidak memiliki ketrampilan berkomunikasi, maka bisa dipastikan guru tidak dapat dilaksanakan secara efektif. Sehingga disini antara kompetensi sosial dan kompetensi berkomunikasi dapat disamakan.<sup>11</sup>

Berdasarkan pengamatan penulis, guru Madrasah Diniyah di Kecamatan Bae banyak yang tidak memiliki kualifikasi menjadi seorang pendidik, artinya banyak guru yang tidak berijazah sarjana atau S 1, kebanyakan dari mereka adalah lulusan SMA/MA/ sederajat atau hanya berbekal dari pendidikan di Ponpes, sehingga ini sangat sulit bagi mereka untuk memahami kompetensi sosial. Maka disini perlu adanya pelatihan, komunikasi antar anggota, diskusi tentang peningkatan kompetensi mengajar guru Madrasah Diniyah. Selain itu, Kecamatan Bae jika dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lain merupakan kecamatan yang memiliki anggota yang cukup sedikit, sehingga ini menjadi tugas DPAC-FKDT Kecamatan Bae untuk meningkatkan koordinasi dan komunikasi antar anggota agar tetap bisa terkoordinir, kerjasama dengan baik seperti wilayah kecamatan yang lain yang anggotanya jauh lebih banyak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua Forum Komunikasi Diniyah Takmiliya (FKDT) Kecamatan Bae Kabupaten Kudus Bapak Syufa'at, S.Pd.I, beliau menjelaskan bahwa Forum Komunikasi Diniyah Takmiliya (FKDT) memberikan peran yang sangat penting dalam upaya meningkatkan kompetensi sosial guru Madrasah Diniyah, karena di dalam Forum Komunikasi Diniyah Takmiliya (FKDT) itu sendiri ada beberapa kegiatan yang membutuhkan koordinasi, komunikasi, bahkan berdiskusi.

---

<sup>11</sup> Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012, hlm. 2014-215.

Seperti contoh pelaksanaan imtihan atau ujian akhir, koordinasi tunjangan bagi guru Madrasah Diniyah menjelang Hari Raya, dan lain sebagainya.<sup>12</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis merumuskan judul tentang Peranan Forum Komunikasi Diniyah Takmiliya (FKDT) dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru Madrasah Diniyah di Kecamatan Bae Kabupaten Kudus sebagai bahan penelitian yang akan penulis teliti.

### **B. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian yang berjudul “Peranan Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT) dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru Madrasah Diniyah Di Kecamatan Bae Kabupaten Kudus” penelitian ini difokuskan pada :

1. Peranan Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT) dalam meningkatkan kompetensi sosial guru Madrasah Diniyah di Kecamatan Bae Kabupaten Kudus.
2. Upaya dalam meningkatkan kompetensi sosial guru Madrasah Diniyah di Kecamatan Bae Kabupaten Kudus.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penelitian yang berjudul “Peranan Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT) dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru Madrasah Diniyah Di Kecamatan Bae Kabupaten Kudus” penulis rumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan program-program Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT) di Kecamatan Bae?
2. Bagaimana peranan Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT) dalam meningkatkan kompetensi sosial guru Madrasah Diniyah di Kecamatan Bae Kabupaten Kudus?

---

<sup>12</sup> Sufa'at, Ketua Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT) Kecamatan Bae Kabupaten Kudus, *Wawancara Pribadi*, 16 Januari 2016.

3. Bagaimana upaya yang dilakukan Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT) dalam meningkatkan kompetensi sosial guru Madrasah Diniyah di Kecamatan Bae Kabupaten Kudus?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program-program Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT) di Kecamatan Bae Kabupaten Kudus.
2. Untuk mengetahui peranan Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT) dalam meningkatkan kompetensi sosial guru Madrasah Diniyah di Kecamatan Bae Kabupaten Kudus.
3. Untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT) dalam meningkatkan kompetensi sosial guru Madrasah Diniyah di Kecamatan Bae Kabupaten Kudus.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang akan memberikan kontribusi dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat teoritis:
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan memiliki nilai teoritis yang dapat menambah informasi dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya mengenai peranan Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT) dalam meningkatkan kompetensi sosial guru Madrasah Diniyah di Kecamatan Bae Kabupaten Kudus.
  - b. Sebagai bahan dasar untuk lebih lanjut mengenai peranan Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT) dalam meningkatkan kompetensi sosial guru Madrasah Diniyah di Kecamatan Bae Kabupaten Kudus.

- c. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam mengembangkan potensi menulis karya-karya ilmiah, sehingga menjadi bekal yang berguna di masa yang akan datang.
2. Manfaat praktis:
    - a. Dengan penelitian ini dapat diketahui pelaksanaan program-program Forum Komunikasi Diniyah Takmilyah (FKDT) di Kecamatan Bae Kabupaten Kudus.
    - b. Dengan penelitian ini dapat diketahui peranan Forum Komunikasi Diniyah Takmilyah (FKDT) dalam meningkatkan kompetensi sosial guru Madrasah Diniyah di Kecamatan Bae Kabupaten Kudus.
    - c. Mengetahui upaya-upaya yang dilakukan oleh Forum Komunikasi Diniyah Takmilyah (FKDT) dalam meningkatkan kompetensi sosial guru Madrasah Diniyah di Kecamatan Bae Kabupaten Kudus.
    - d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh lembaga-lembaga pendidikan lainnya.

